

## **Pembelajaran Kontemporer: Analisis Preferensi Mahasiswa antara Pembelajaran Daring, Luring, dan Hibrid**

**Andromeda Valentino Sinaga**  
*Universitas Negeri Makassar*  
Email: [andromedavalentinosinaga@unm.ac.id](mailto:andromedavalentinosinaga@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki preferensi mahasiswa terhadap tiga model pembelajaran kontemporer, yaitu daring (online), luring (offline), dan hibrida (hybrid). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilengkapi umpan balik kualitatif, penelitian ini melibatkan 50 responden dari mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Pembelajaran luring (tatap muka) dinilai sebagai yang paling memuaskan dan efektif, dengan jumlah hambatan yang paling sedikit dilaporkan. Model campuran (hybrid) dianggap sebagai alternatif yang menjanjikan karena menggabungkan interaksi dan fleksibilitas, meskipun tetap ditemukan beberapa kendala. Sementara itu, model pembelajaran daring sepenuhnya memperoleh skor terendah di semua aspek yang diukur, dengan hambatan terbesar berupa masalah teknis dan keterbatasan interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih sangat menghargai interaksi langsung dan lingkungan belajar formal sebagai faktor penting yang memengaruhi pengalaman belajar. Oleh karena itu, perguruan tinggi didorong untuk mempertahankan kualitas pembelajaran tatap muka, terus menyempurnakan desain pembelajaran hybrid yang adaptif, serta meningkatkan infrastruktur dan desain pembelajaran daring agar dapat lebih memenuhi kebutuhan mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Luring, Pembelajaran Daring, Pembelajaran Hibrid, Efektivitas Pembelajaran*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah dunia pendidikan, menjadikannya lebih fleksibel, inklusif, dan responsif. Kemajuan teknologi digital tidak hanya mendorong efisiensi, tetapi juga merestrukturisasi sistem sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam masyarakat modern (Danuri, 2019). Platform seperti Ruangguru, Google Classroom, dan Coursera memungkinkan akses terhadap materi pembelajaran secara mudah dari mana saja, sementara analitik data dan kecerdasan buatan membantu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu. Namun demikian, kesenjangan akses internet, keterbatasan ketersediaan perangkat di wilayah pedesaan, serta kesiapan pendidik dalam mengadopsi teknologi masih menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan institusi pendidikan untuk memperluas akses digital, meningkatkan kompetensi guru, serta memastikan bahwa proses transformasi ini berlangsung secara adil dan inklusif bagi kelompok marginal. Dengan langkah-langkah yang tepat, teknologi dapat menjadi agen pemerataan kesempatan pendidikan, bukan justru memperlebar kesenjangan yang ada.

Pandemi Covid-19 mempercepat penerapan pembelajaran daring secara global, termasuk di Indonesia, ketika platform seperti Zoom, Google Classroom, dan Ruangguru secara mendadak menjadi kebutuhan utama dalam dunia pendidikan. Dalam hitungan

bulan, sekolah dan perguruan tinggi yang sebelumnya berlandaskan pada pedagogi tatap muka konvensional harus beralih ke platform digital, sehingga menampakkan sekaligus potensi dan keterbatasan pendidikan berbasis teknologi. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan interaktif sesuai dengan kebutuhan generasi modern (Said, 2023). Meskipun teknologi mampu menjamin keberlanjutan proses pembelajaran selama masa pembatasan sosial, kesenjangan digital terlihat sangat jelas. Peserta didik di wilayah perkotaan dengan akses internet yang stabil relatif dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar, sementara di daerah pedesaan masih menghadapi kendala sinyal yang lemah dan keterbatasan perangkat. Permasalahan lain juga muncul dari sisi pendidik, karena banyak dosen dan guru harus mempelajari penggunaan perangkat dan platform digital secara terburu-buru tanpa dukungan pelatihan yang memadai.

Pembelajaran blended learning (kombinasi metode daring dan luring) semakin diperkenalkan sebagai sistem hibrida permanen, yang menunjukkan bagaimana krisis telah mengubah cara masyarakat memandang model pendidikan tradisional. Teknologi dan media digital telah bertransformasi menjadi sarana strategis dalam mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran (Putra & Pratama, 2023). Solusi yang berkelanjutan, khususnya dalam perluasan infrastruktur internet, penyelenggaraan pelatihan bagi guru, serta penyediaan konten digital yang lebih terjangkau, akan sangat menentukan sejauh mana transformasi ini dapat diakses secara merata oleh seluruh masyarakat di Indonesia. Teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan modern, tidak hanya dalam aspek pedagogi pengajaran, tetapi juga dalam meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber dan materi pembelajaran (Aulia Nur Hakim & Yulia, 2024).

Pasca pandemi, institusi pendidikan di berbagai negara mulai mengadopsi dan mengevaluasi beragam model pembelajaran sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan belajar. Peralihan ini mendorong pemanfaatan pembelajaran daring penuh, pembelajaran tatap muka konvensional, serta model blended yang menggabungkan keduanya. Dalam konteks tersebut, model hibrida berkembang pesat karena dinilai mampu mengintegrasikan fleksibilitas pembelajaran daring dengan kekuatan interaksi langsung, salah satunya melalui penerapan flipped classroom yang menempatkan pembelajaran konseptual secara daring dan aktivitas diskusi serta praktik secara luring (Graham, 2020).

Namun, implementasi model ini masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesulitan dalam menyusun jadwal yang seimbang hingga ketimpangan pengalaman belajar akibat perbedaan akses teknologi di kalangan peserta didik. Menariknya, survei terbaru menunjukkan bahwa sekitar 65% institusi pendidikan berencana mempertahankan komponen digital dalam kurikulum pascapandemi. Hal ini menegaskan bahwa revolusi digital dalam pendidikan bukanlah solusi sementara, melainkan sebuah transformasi jangka panjang dalam ekosistem pembelajaran. Oleh karena itu, tantangan ke depan adalah menyempurnakan model pembelajaran hibrida agar semakin inklusif, merata, dan efektif bagi seluruh pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Laporan internasional menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan secara global berkomitmen untuk mempertahankan elemen digital dalam kurikulum pascapandemi sebagai bagian dari strategi

pendidikan masa depan, sekaligus menekankan pentingnya pengembangan kebijakan yang menjamin inklusivitas dan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (OECD, 2021).

Di dunia pascapandemi, sektor pendidikan dihadapkan pada beragam model pembelajaran, masing-masing dengan kelebihan dan keterbatasan yang melekat. Pembelajaran daring penuh menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat yang sangat tinggi, namun sering terkendala oleh rendahnya interaksi dan keterlibatan peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran tatap muka (luring) sangat efektif dalam memfasilitasi interaksi langsung serta membangun hubungan sosial yang lebih kuat, tetapi memiliki keterbatasan dalam menjangkau peserta didik yang mengalami hambatan mobilitas atau keterbatasan jarak. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran daring cenderung menurunkan tingkat keterlibatan sosial, sementara pembelajaran luring memberikan keunggulan pada aspek kehadiran sosial dan kualitas interaksi belajar (Garrison & Vaughan, 2019).

Sebagai alternatif, model pembelajaran hibrida muncul sebagai solusi jalan tengah yang berupaya menggabungkan fleksibilitas digital dengan kekayaan interaksi fisik. Meskipun demikian, dalam praktiknya model ini kerap menghadapi kendala teknis, seperti masalah sinkronisasi materi pembelajaran serta kesulitan dalam menghadirkan pengalaman belajar yang setara antara sesi daring dan luring. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran hibrida sangat bergantung pada desain instruksional yang matang dan kesiapan teknologi untuk memastikan pengalaman belajar yang setara bagi seluruh peserta didik (Boelens et al., 2017).

Menariknya, keberhasilan masing-masing model pembelajaran sangat bergantung pada karakteristik mata kuliah dan profil mahasiswa. Mata kuliah yang bersifat teoretis cenderung lebih mudah dilaksanakan secara daring, sementara mata kuliah yang menuntut keterampilan praktis umumnya lebih efektif disampaikan melalui pembelajaran tatap muka. Laporan terkini menunjukkan bahwa sekitar 58% mahasiswa lebih memilih pembelajaran hibrida, dengan catatan bahwa pembelajaran tersebut mampu menghadirkan peningkatan aktivitas belajar serta keseragaman pengalaman belajar bagi seluruh peserta. Tantangan terbesar ke depan adalah merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan mampu mempersonalisasi proses belajar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan karakteristik mata kuliah, sekaligus memastikan pemerataan akses serta tetap menjaga kualitas pendidikan.

Pandemi telah memaksa sektor pendidikan untuk mencoba dan mengadopsi berbagai model pembelajaran, dengan pertanyaan utama yang masih mengemuka: model pembelajaran mana yang benar-benar mendukung pembelajaran efektif menurut perspektif mahasiswa? Survei terbaru menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (62%) cenderung memilih model pembelajaran hibrida sebagai yang paling ideal karena dianggap mampu menggabungkan fleksibilitas pembelajaran daring dengan kedalaman interaksi pembelajaran tatap muka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia [Kemendikbudristek], 2023). Meskipun demikian, preferensi tersebut tidak bersifat mutlak, mengingat efektivitasnya sangat bergantung pada sejumlah pertimbangan kunci.

Menurut studi LPDP tahun 2023, terdapat perbedaan yang signifikan antarbidang keilmuan. Studi tersebut menemukan bahwa 78% mahasiswa sains dan teknik lebih memilih pembelajaran luring (tatap muka) untuk kegiatan laboratorium, sementara mahasiswa humaniora cenderung menerima model pembelajaran hibrida untuk materi yang bersifat teoretis. Penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan infrastruktur yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran. Mahasiswa yang tinggal di wilayah perkotaan dan memiliki akses internet yang memadai cenderung lebih nyaman dengan unsur pembelajaran digital, sedangkan mahasiswa di daerah pedesaan lebih memilih metode pembelajaran konvensional karena keterbatasan teknologi.

Terdapat paradoks yang menarik, yakni efektivitas pembelajaran tidak selalu sejalan dengan tingkat kepuasan mahasiswa. Meskipun pembelajaran hibrida tetap menjadi model yang paling diminati, pembelajaran tatap muka menunjukkan capaian akademik yang 12% lebih tinggi pada mata kuliah yang tergolong sulit (Chen & Wijaya, 2024). Dimensi afektif juga memegang peranan yang sama pentingnya. Hampir setengah dari mahasiswa menyebutkan adanya keterbatasan dalam membangun kedekatan emosional dengan dosen yang sulit tercapai dalam pembelajaran daring sepenuhnya. Data terbaru dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Indonesia (2023) menunjukkan bahwa 45% mahasiswa Indonesia masih belum mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan dosen dalam lingkungan pembelajaran virtual sepenuhnya, yang berdampak serius terhadap motivasi belajar jangka panjang.

Temuan-temuan tersebut mengarah pada satu kesimpulan utama, yaitu tidak ada satu model pembelajaran yang paling unggul untuk semua konteks. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik dan tingkat efektivitas yang berbeda, tergantung pada konteks dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Kunci utamanya terletak pada fleksibilitas model pembelajaran, di mana institusi pendidikan dapat menerapkan berbagai bentuk pembelajaran sesuai dengan karakter mata kuliah, kebutuhan spesifik mahasiswa, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Tantangan ke depan adalah mengembangkan sistem pembelajaran hibrida yang terintegrasi secara menyeluruh, didukung oleh teknologi digital yang interaktif serta pelatihan yang memadai bagi seluruh pemangku kepentingan, sehingga pendidikan yang inklusif dan berkualitas dapat terwujud.

Dalam konteks pascapandemi, dunia pendidikan dihadapkan pada tugas untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga selaras dengan minat dan kebutuhan mahasiswa. Sikap dan preferensi mahasiswa terhadap berbagai model pembelajaran menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan pendidikan yang responsif. Dengan memahami persepsi dan pengalaman mahasiswa terhadap pembelajaran daring, tatap muka, maupun hibrida, institusi pendidikan dapat merancang sistem pembelajaran yang benar-benar berpusat pada mahasiswa. Data preferensi mahasiswa tidak seharusnya dipandang secara terpisah dari proses pembelajaran, melainkan sebagai cerminan dari pengalaman belajar yang nyata. Ketika mahasiswa menunjukkan dukungan yang kuat terhadap suatu model pembelajaran, hal tersebut perlu ditelaah dari aspek pedagogis, psikologis, dan praktis. Preferensi terhadap pembelajaran hibrida, misalnya, dapat mengindikasikan kebutuhan akan fleksibilitas ruang dan waktu,

sementara kecenderungan memilih pembelajaran tatap muka dapat mencerminkan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

Penelitian-penelitian tersebut juga mengungkap adanya perbedaan yang kerap kurang mendapat perhatian. Variasi preferensi berdasarkan disiplin ilmu, lokasi geografis, maupun tingkat akses teknologi menegaskan bahwa kebijakan pendidikan tidak dapat diseragamkan. Di sinilah letak nilai strategis dari kajian preferensi mahasiswa, yaitu sebagai dasar dalam membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga inklusif. Pesan yang dapat ditarik sangat jelas, bahwa kebijakan pendidikan yang kuat harus lahir dari dialog antara bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran dan pemahaman yang empatik terhadap pengalaman nyata mahasiswa. Transformasi pendidikan pascapandemi dengan demikian tidak hanya berfokus pada penyelesaian persoalan teknis, tetapi juga berkembang menuju ruang pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada mahasiswa. Kajian preferensi mahasiswa pada hakikatnya bukan sekadar upaya menentukan tren populer, melainkan langkah strategis dalam membentuk masa depan pendidikan yang lebih responsif, adil, dan bermakna.

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam persepsi mahasiswa mengenai efektivitas berbagai model pembelajaran, yaitu pembelajaran daring penuh, pembelajaran tatap muka (luring), dan pembelajaran hibrida, dalam mendukung kinerja akademik dan proses belajar mereka. Berdasarkan persepsi mahasiswa, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran dengan menelaah tiga parameter utama, yaitu tingkat kepuasan secara keseluruhan, efektivitas yang dirasakan, serta tantangan yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang paling disukai oleh mahasiswa beserta alasan yang mendasarinya, baik yang berkaitan dengan kenyamanan, kemudahan, maupun hasil belajar. Model pembelajaran dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk membangun proses belajar mengajar secara sistematis dan terarah (Octavia, 2020).

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, penerapan pembelajaran daring, luring, dan hibrid semakin umum digunakan di perguruan tinggi. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas model-model pembelajaran tersebut, namun sebagian besar lebih menekankan pada efektivitas atau pengalaman mahasiswa dalam satu model pembelajaran tertentu, khususnya pembelajaran daring pada masa pandemi. Kajian yang secara komprehensif menelaah preferensi mahasiswa terhadap ketiga model pembelajaran tersebut secara bersamaan dalam konteks pembelajaran kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai kecenderungan pilihan mahasiswa terhadap model pembelajaran tertentu menjadi penting dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan belajar mahasiswa di era digital. Hal ini sejalan dengan temuan Hrastinski (2019) yang menyatakan bahwa kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi mahasiswa sekaligus memungkinkan interaksi belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi mahasiswa terhadap pembelajaran daring, luring, dan hibrid serta mengidentifikasi kecenderungan pilihan mereka dalam konteks pembelajaran kontemporer

di perguruan tinggi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif bagi pengembangan praktik pembelajaran yang adaptif di era digital.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penerapan pembelajaran daring dan blended learning di perguruan tinggi, sebagian besar studi tersebut lebih berfokus pada efektivitas satu model pembelajaran tertentu atau pada pengalaman mahasiswa selama pembelajaran daring. Kajian yang secara komprehensif membandingkan preferensi mahasiswa terhadap tiga model pembelajaran sekaligus daring, luring, dan hibrida masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran kontemporer di perguruan tinggi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menganalisis secara komparatif preferensi mahasiswa terhadap ketiga model pembelajaran tersebut serta mengidentifikasi kecenderungan pilihan mahasiswa berdasarkan pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai model pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era pembelajaran digital.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi institusi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada mahasiswa. Dengan memahami kekuatan, tantangan, serta preferensi mahasiswa, institusi pendidikan dapat merancang model pembelajaran hibrida yang lebih optimal atau mengembangkan pendekatan pembelajaran baru yang mampu mengintegrasikan keunggulan dari setiap model. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pendidikan, pengembangan program pelatihan dosen, serta pembangunan infrastruktur pendukung pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam upaya mewujudkan sistem pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan pascapandemi.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan melalui survei kuantitatif terhadap 50 mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mereka mengikuti ketiga model pembelajaran, yaitu daring penuh, tatap muka (luring), dan hibrida, setidaknya selama satu semester. Responden berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti sains, ilmu sosial, dan humaniora, guna memperoleh gambaran perspektif yang lebih beragam. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin yang berfokus pada tingkat kepuasan, tingkat efektivitas yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi mahasiswa pada masing-masing model pembelajaran. Selain itu, kuesioner juga dilengkapi dengan pertanyaan terbuka untuk menggali alasan di balik preferensi mahasiswa terhadap model pembelajaran tertentu.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa kuesioner yang disusun berdasarkan tiga indikator utama, yaitu tingkat kepuasan, efektivitas pembelajaran, dan kendala yang dialami mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring, luring, dan hibrida. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen kuesioner terlebih dahulu melalui proses validasi isi oleh ahli di bidang teknologi pendidikan untuk memastikan kesesuaian butir pertanyaan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa

setiap item pertanyaan mampu merepresentasikan aspek yang diukur dalam penelitian sehingga instrumen yang digunakan dinilai layak untuk mengumpulkan data penelitian.

### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert 5 poin, di mana skor 1 menunjukkan tingkat terendah dan skor 5 menunjukkan tingkat tertinggi. Kuesioner tersebut mengukur tiga dimensi utama pengalaman mahasiswa dalam mengikuti model pembelajaran daring, luring, dan hibrida, yaitu kepuasan, efektivitas, dan tantangan yang dihadapi. Ketiga model pembelajaran tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui model mana yang dinilai paling memuaskan, paling efektif, serta paling minim kendala. Selanjutnya, hasil analisis tersebut diinterpretasikan secara lebih mendalam dengan membandingkan temuan penelitian dengan beberapa hasil studi sebelumnya yang relevan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai preferensi mahasiswa terhadap model pembelajaran dalam konteks pendidikan tinggi. Selain itu, data dari pertanyaan terbuka dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola berulang atau tema-tema penting dalam alasan mahasiswa memilih suatu model pembelajaran sebagai yang paling efektif berdasarkan pengalaman mereka. Melalui desain mixed method ini, penelitian mampu menangkap kecenderungan kuantitatif sekaligus nuansa argumentatif yang mendasari preferensi mahasiswa terhadap model pembelajaran tertentu.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, jumlah dan cakupan sampel terbatas pada mahasiswa dari satu universitas, sehingga dapat memengaruhi validitas eksternal temuan penelitian apabila diterapkan pada konteks atau institusi lain. Oleh karena itu, kehati-hatian diperlukan dalam menggeneralisasikan hasil penelitian ini di luar konteks Universitas Negeri Makassar. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan variasi kompetensi dan pengalaman dosen dalam menerapkan model pembelajaran hibrida, yang berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap pengalaman dan persepsi mahasiswa. Perbedaan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan variasi tingkat efektivitas dan kepuasan yang dilaporkan oleh responden. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan temuan awal yang bernilai dan dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dan pimpinan pendidikan di UNM maupun institusi sejenis. Temuan ini juga dapat menjadi landasan awal untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada mahasiswa dalam menjawab tantangan pendidikan tinggi di era teknologi.

### **Temuan dan Pembahasan**

#### **Temuan**

Temuan penelitian terhadap 50 mahasiswa dari berbagai program studi di Universitas Negeri Makassar menunjukkan perbedaan yang menarik dalam preferensi dan sikap mereka terhadap model pembelajaran daring, luring, dan hibrida. Dari ketiga model pembelajaran yang diteliti, pembelajaran tatap muka (luring) dinilai sebagai model yang paling memuaskan

dan paling efektif. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa alasan utama mereka menempatkan model ini sebagai yang paling sesuai adalah adanya interaksi langsung dengan dosen dan teman sebaya, suasana belajar yang lebih kondusif, serta kemudahan dalam memahami materi pembelajaran. Untuk memperkuat temuan tersebut, analisis statistik inferensial juga dilakukan guna melihat perbedaan persepsi mahasiswa terhadap ketiga model pembelajaran yang diteliti. Hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran offline, hybrid, dan online. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis deskriptif yang memperlihatkan bahwa pembelajaran tatap muka memperoleh tingkat kepuasan dan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dua model lainnya, sementara pembelajaran daring menunjukkan tingkat kendala yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, pembelajaran hibrida menempati posisi kedua dalam tingkat preferensi mahasiswa. Model ini dinilai cukup efektif karena mampu mengombinasikan fleksibilitas pembelajaran daring dengan keunggulan interaksi langsung dalam pembelajaran tatap muka. Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa sistem hibrida merupakan pilihan yang paling relevan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran saat ini, khususnya bagi mahasiswa dengan mobilitas tinggi atau memiliki keterbatasan waktu. Sebaliknya, pembelajaran daring penuh memperoleh penilaian terendah pada hampir seluruh aspek, terutama dalam hal kepuasan dan efektivitas. Mahasiswa mengungkapkan berbagai kendala teknis, seperti ketidakstabilan koneksi internet, minimnya interaksi langsung, serta menurunnya motivasi belajar selama mengikuti pembelajaran daring. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa tetap mengapresiasi fleksibilitas waktu dan tempat yang ditawarkan oleh model pembelajaran ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun teknologi pembelajaran terus berkembang dan menawarkan berbagai kemudahan, mahasiswa masih sangat menghargai kualitas interaksi langsung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran hibrida dipandang sebagai solusi kompromi yang cukup ideal, sementara pembelajaran daring penuh masih memerlukan peningkatan dari segi interaktivitas dan dukungan infrastruktur agar dapat memenuhi ekspektasi mahasiswa secara lebih optimal.

Tabel 1. Ringkasan Skor Rata-Rata Setiap Model Pembelajaran Berdasarkan Tiga Indikator Utama

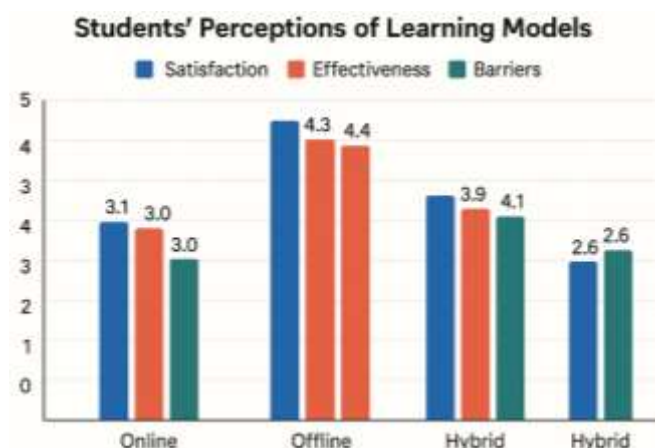
| Model Pembelajaran | Kepuasan | Efektivitas | Kendala |
|--------------------|----------|-------------|---------|
| Offline            | 4.3      | 4.4         | 2.1     |
| Hybrid             | 3.9      | 4.1         | 2.6     |
| Online             | 3.1      | 3.0         | 3.9     |

Hasil penelitian yang melibatkan 50 mahasiswa Universitas Negeri Makassar menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam sikap dan persepsi mahasiswa terhadap tiga model pembelajaran, yaitu offline, hybrid, dan online. Secara umum, pembelajaran tatap muka (offline) muncul sebagai model yang paling disukai oleh responden. Model ini memperoleh skor rata-rata tertinggi baik pada aspek kepuasan (4,3) maupun efektivitas pembelajaran (4,4). Selain itu, tingkat kendala yang dilaporkan pada pembelajaran offline relatif rendah, dengan skor rata-rata 2,1, yang mengindikasikan bahwa

mahasiswa merasa lebih nyaman dan menghadapi lebih sedikit hambatan selama proses pembelajaran berlangsung secara langsung. Faktor utama yang mendukung persepsi positif ini adalah adanya interaksi langsung dengan dosen dan teman sebaya, penjelasan materi yang lebih jelas, serta suasana belajar yang lebih fokus.

Model pembelajaran hybrid menempati posisi kedua dalam preferensi mahasiswa. Model ini memperoleh skor rata-rata 3,9 untuk kepuasan dan 4,1 untuk efektivitas, yang menunjukkan bahwa hybrid dipandang sebagai alternatif yang layak dibandingkan pembelajaran tatap muka sepenuhnya. Meskipun nilainya sedikit lebih rendah dibandingkan pembelajaran offline, mahasiswa mengakui bahwa model hybrid menawarkan sejumlah keunggulan, khususnya dalam hal fleksibilitas dan efisiensi waktu. Kendala yang dialami dalam model ini berada pada tingkat sedang, dengan skor rata-rata 2,6, yang mencerminkan adanya masalah teknis dan pengaturan pembelajaran, namun masih dapat ditoleransi oleh sebagian besar mahasiswa.

Sebaliknya, pembelajaran daring sepenuhnya (online) memperoleh skor terendah pada ketiga indikator yang dinilai. Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran online tergolong rendah dengan skor rata-rata 3,1, sementara efektivitasnya dinilai sebesar 3,0. Selain itu, kendala yang dihadapi pada model ini merupakan yang paling tinggi dibandingkan dua model lainnya, dengan skor rata-rata 3,9. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan koneksi internet yang tidak stabil, keterbatasan akses terhadap perangkat pembelajaran, serta rendahnya tingkat interaksi antara mahasiswa dan dosen. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran online menawarkan fleksibilitas, model ini masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam memenuhi harapan mahasiswa terhadap pengalaman belajar yang efektif dan menarik.



Gambar 1. Visualisasi Persepsi Mahasiswa terhadap Model Pembelajaran

Beberapa responden juga menyatakan adanya penurunan motivasi selama mengikuti pembelajaran daring. Analisis kualitatif terhadap kuesioner turut menguatkan temuan kuantitatif tersebut. Sebagian besar responden, sekitar 62%, menyatakan lebih menyukai pembelajaran luring karena dinilai lebih mudah dipahami dan tersusun secara lebih sistematis. Sekitar 28% responden memilih model pembelajaran hibrida karena dianggap mampu memberikan keseimbangan antara fleksibilitas dan interaksi. Sementara itu, hanya 10% mahasiswa yang menilai pembelajaran daring sebagai model yang paling efektif,

dengan alasan utama efisiensi waktu dan biaya, meskipun mereka juga mengakui adanya berbagai tantangan yang cukup besar dalam penerapannya.

Tabel 2: Representasi Temuan Kuesioner Pertanyaan Terbuka

| Model Pembelajaran yang Dipilih | Persentase Responden | Alasan Utama   |
|---------------------------------|----------------------|--|
| Offline (Face-to-Face)          | 62%                  | Materi lebih mudah dipahami; proses pembelajaran lebih terstruktur                   |
| Hybrid                          | 28%                  | Memberikan keseimbangan antara fleksibilitas dan interaksi                           |
| Online                          | 10%                  | Efisiensi waktu dan biaya, meskipun menghadapi banyak tantangan dalam pelaksanaannya |

Dengan mempertimbangkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa masih lebih menyukai pembelajaran tatap muka sebagai model pembelajaran yang paling memuaskan dan efektif. Model pembelajaran hibrida muncul sebagai alternatif yang terus berkembang dan memiliki potensi besar untuk diterapkan di masa depan, sementara pembelajaran daring sepenuhnya masih memerlukan banyak peningkatan, khususnya dalam aspek dukungan teknis dan desain pengalaman belajar yang interaktif agar dapat sejajar dengan model pembelajaran lainnya. Terlepas dari model pembelajaran yang digunakan baik daring, luring, maupun hibrida pendidik perlu memastikan bahwa proses pembelajaran tetap menarik, interaktif, dan bermakna guna meningkatkan partisipasi serta pemahaman mahasiswa secara optimal. Quantum Learning dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermakna, aktif, dan berpusat pada mahasiswa dengan mengintegrasikan keterlibatan emosional dan kognitif (Sianipar et al., 2025).

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini selaras dengan proses penyesuaian peserta didik terhadap konteks pembelajaran baru di era digital. Preferensi terhadap model pembelajaran tertentu tidak hanya mencerminkan pilihan individu, tetapi juga merefleksikan sejauh mana sistem pendidikan siap menyediakan pengalaman belajar yang berkualitas, inklusif, dan bermakna. Pilihan mahasiswa terhadap model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tuntutan kognitif, emosional, dan sosial yang saling berkaitan (Anderson, 2008). Pembelajaran tatap muka masih menjadi pilihan utama dalam persepsi mahasiswa, menunjukkan bahwa kehadiran fisik, interaksi langsung, dan ruang belajar yang terstruktur tetap memiliki nilai yang sangat penting. Kehadiran sosial dan interaksi yang bermakna dalam pembelajaran terbukti berperan esensial dalam meningkatkan motivasi serta pemahaman konseptual peserta didik (Garrison, Anderson, & Archer, 2000). Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi belum sepenuhnya mampu menggantikan nilai fundamental dari interaksi manusia dalam proses pembelajaran.

Perkembangan model pembelajaran hibrida sebagai pilihan yang semakin diterima mencerminkan kebutuhan mahasiswa akan fleksibilitas yang tetap mempertahankan unsur humanistik dalam interaksi belajar. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa blended learning dapat mendorong hasil belajar dan kepuasan mahasiswa yang lebih baik dengan menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring

(Graham, 2006; Boelens et al., 2017). Dengan demikian, pembelajaran hibrida dapat dipandang sebagai evolusi pedagogis yang memiliki potensi luas dalam konteks pendidikan tinggi kontemporer. Sementara itu, rendahnya minat terhadap pembelajaran daring sepenuhnya menunjukkan bahwa kendala struktural dan teknologi masih menjadi hambatan utama. Masalah seperti keterbatasan perangkat, kualitas koneksi internet yang rendah, serta minimnya interaktivitas dilaporkan menghambat efektivitas e-learning (Muilenburg & Berge, 2005). Temuan ini menegaskan pentingnya investasi dalam penguatan infrastruktur, peningkatan literasi digital, serta pengembangan desain pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih menyukai pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran daring maupun hibrida. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa interaksi langsung masih menjadi elemen penting dalam proses belajar di perguruan tinggi. Gherheş et al. (2021) menemukan bahwa mahasiswa umumnya merasa lebih mudah memahami materi dan berinteraksi secara akademik ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Baber (2022) yang menjelaskan bahwa meskipun pembelajaran daring memberikan fleksibilitas, keterbatasan interaksi dan kendala teknis sering kali memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa. Dalam konteks Indonesia, penelitian Firman dan Rahayu (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran daring selama masa pandemi menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait akses internet dan motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, temuan penelitian ini semakin menegaskan bahwa meskipun teknologi pembelajaran terus berkembang, keberadaan interaksi langsung tetap memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar. Pada saat yang sama, model pembelajaran hibrida dapat menjadi alternatif yang cukup menjanjikan karena mampu menggabungkan fleksibilitas pembelajaran daring dengan keunggulan interaksi dalam pembelajaran tatap muka.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menekankan bahwa pengembangan model pembelajaran masa kini perlu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pendekatan humanistik. Perguruan tinggi dituntut untuk merancang program pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa dengan memaksimalkan keunggulan masing-masing model pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran hibrida memiliki potensi besar sebagai pendekatan yang inklusif dan interaktif, sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Picciano, 2009).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap model pembelajaran tatap muka (offline) dalam hal efektivitas, tingkat kepuasan, serta minimnya kendala yang dihadapi. Model ini masih menjadi pilihan utama karena menawarkan interaksi langsung, lingkungan belajar yang lebih terstruktur, serta pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam. Di sisi lain, model pembelajaran hibrida muncul sebagai alternatif yang menjanjikan karena mampu menggabungkan fleksibilitas waktu dari pembelajaran daring dengan komponen interaktif yang khas dari pembelajaran tatap muka. Meskipun masih terdapat sejumlah tantangan

dalam penerapannya, model ini dinilai adaptif dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan seiring dengan dinamika pendidikan tinggi pascapandemi.

Namun demikian, pembelajaran daring sepenuhnya masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan aspek teknis dan kualitas interaksi pembelajaran. Meskipun model ini menawarkan efisiensi waktu dan biaya, pembelajaran daring belum sepenuhnya mampu memenuhi ekspektasi mahasiswa terhadap pengalaman belajar yang optimal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pembelajaran kontemporer, mahasiswa cenderung lebih memilih model pembelajaran yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga menyediakan ruang bagi interaksi, keterlibatan aktif, serta dukungan emosional dalam proses belajar. Dengan demikian, institusi pendidikan tinggi perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak semata-mata berfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga memperhatikan aspek humanistik dan pedagogis yang melekat pada setiap model pembelajaran yang diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning* (2nd ed.). Athabasca University Press.
- Aulia Nur Hakim, & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 145–163. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/800>
- Baber, H. (2022). Social interaction and effectiveness of online learning: A moderating role of maintaining social distance during the pandemic. *Asian Education and Development Studies*, 11(1), 159–171. <https://doi.org/10.1108/AEDS-09-2020-0209>
- Boelens, R., De Wever, B., & Voet, M. (2017). Four key challenges to the design of blended learning: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 22, 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.06.001>
- Chen, L., & Wijaya, R. (2024). Effectiveness of learning models in post-pandemic higher education: A cross-Asian study. *The Asian Journal of Distance Education*, 19(1), 45–60.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Infokam: Jurnal Informasi dan Komunikasi*, 15(2). <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2023). *Evaluasi pembelajaran daring di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Educational Science*, 2(2), 81–89.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2019). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines* (2nd ed.). Routledge.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2000). Critical inquiry in a text-based environment: Computer conferencing in higher education. *The Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105.

- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3–21). Pfeiffer Publishing.
- Graham, C. R. (2020). *Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions*. In C. R. Graham & J. Bonk (Eds.), *Handbook of blended learning*. Wiley.
- Gherheș, V., Stoian, C. E., Fărcașiu, M. A., & Stanici, M. (2021). E-learning vs. face-to-face learning: Analyzing students' preferences and behaviors. *Sustainability*, *13*(8), 4381. <https://doi.org/10.3390/su13084381>
- Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning? *TechTrends*, *63*(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Survei nasional persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran pasca-pandemi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *FONDATIA*, *4*(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Lembaga Pengelola Dana Pendidikan. (2023). *Pola pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia: Tantangan dan peluang*. LPDP Working Paper Series No. 15.
- Muilenburg, L. Y., & Berge, Z. L. (2005). Student barriers to online learning: A factor analytic study. *Distance Education*, *26*(1), 29–48. <https://doi.org/10.1080/01587910500081269>
- OECD. (2021). *OECD digital education outlook 2021: Pushing the frontiers with AI, blockchain and robots*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/589b283f-en>
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Picciano, A. G. (2009). Blending with purpose: The multimodal model. *Journal of the Research Center for Educational Technology*, *5*(1), 4–14.
- Putra, L. D., & Pratama, S. Z. A. (2023). Pemanfaatan media dan teknologi digital dalam mengatasi masalah pembelajaran. *Journal Transformation of Mandalika*, *4*(8), 323–329. <https://doi.org/10.36312/jtm.v4i8.2005>
- Said, S. (2023). Peran teknologi digital sebagai media pembelajaran di era abad 21. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, *6*(2), 194–202. <https://doi.org/10.33627/pk.62.1300>
- Sianipar, R., Sinaga, A. V., & Tampubolon, J. (2025). Implementation of quantum learning in english language teaching for sports students. *Priviet Social Sciences Journal*, *5*(4), 40–51. <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i4.361>